



ANALISIS METAFORA PADA TUTURAN RITUAL PERKAWINAN ADAT *KENOTO HAWU* DI KECAMATAN SABU TENGAH DESA EIMAU KABUPATEN SABU RAIJUA

Doni Arianto Padama¹, Marselus Robot², I Nyoman Reteg³

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

[¹idthonpadama@gmail.com](mailto:idthonpadama@gmail.com) [²marselusrobot61@gmail.com](mailto:marselusrobot61@gmail.com) [³nyoman.reteg@stat.undana.ac.id](mailto:nyoman.reteg@stat.undana.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bermanfaat untuk mengungkap nilai estetika karya sastra lisan berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari yang biasa atau lazim yang terkait dengan konten sosiokultural. Kenoto sebenarnya sebuah tempat penyimpanan serih pinang, tapi karena ini berkaitan dengan perkawinan adat maka kenoto yang dimaksud disini adalah acara pernikahan adat antara seorang laki-laki dan Perempuan sesuai dengan budaya dan tradisi sabu. Dari penelitian yang dilakukan di lapangan terdapat 8 istilah dalam acara adat dan 11 tuturan ritual. Tuturan ritual di bagi menjadi 3 yaitu: Metafora struktural, Metafora Orientasional dan Metafora Ontologi

Kata Kunci: *metafora, perkawinan kenoto Hawu, karya sastra*

PENDAHULUAN

Adat dan upacara perkawinan di daerah Sabu mempunyai nilai-nilai yang luhur, norma-norma adat bersumber dalam perkawinan untuk mengatur secara teliti apa yang harus dilakukan oleh warga masyarakat dalam kelompok suku bangsa, kebudayaan dan keluarga (Bakker, 1984). Perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan warga masyarakat sehingga perlu disiapkan dan diatur sebaik (Subeki & Tjitosudibio, 1974).

Kenoto adalah adat perkawinan dan Kenoto menjadi sesuatu yang diharuskan atau diwajibkan. Kata Kenoto dalam bahasa Sabu, sebenarnya ialah tempat sirih dan khusus dipakai oleh kaum pria (Djara, 2010). Pada dasarnya perkawinan adat Sabu atau Kenoto ini memiliki urutan dan pola yang tetap

dan setiap unsur memiliki maknanya sendiri (Yunita, 2011).

Fox (1986:102) berpendapat bahwa bahasa ritual secara khas berbeda dengan bahasa sehari-hari. Selanjutnya Fox (1986:98) juga mengatakan bahwa bahasa ritual mendapatkan sebagian besar ciri puitiknya dari penyimpangan-penyimpangan sistematis terhadap bahasa sehari-hari. Di samping itu, terdapat pula pemakaian sinonimi, sintesis, dan antitesis (hal. 132,134). Foley (1997:336) berpendapat bahwa bahasa ritual bercirikan pemakaian paralelisme.

Kenoto bukan hanya sebuah acara seremonial, melainkan mengandung pesan filosofi adat, di mana seorang laki-laki dan perempuan sah membentuk sebuah rumah tangga jika sudah melalui adat Kenoto, masing-masing pihak mengetahui hak dan kewajiban, serta mengetahui apa resiko yang harus ditanggung jika melanggar kesepakatan yang sudah disepakati saat

berlangsungnya Kenoto. Menurut Yafet Kepala Desa Eimau, bagi orang Sabu yang memegang teguh adat budaya Kenoto, tentu dia akan tetap menghalangi pernikahan gereja itu sebelum anaknya di Kenoto. Maka itu sering terjadi ada yang batal nikah karena belum di Kenoto, sehingga Kenoto merupakan sebuah tradisi yang dianggap lebih penting dari pada pernikahan gereja. Sehingga masyarakat suku Sabu yang belum melakukan tradisi Kenoto dianggap sebagai pasangan kumpul kebo dan mereka akan mendapatkan perlakuan yang tidak terhormat. Acara ritual adat Kenoto Hawu selain menggunakan bahasa non verbal juga menggunakan bahasa verbal. bahasa verbal yang digunakan berupa bahasa-basa ritual yang kaya akan metafora. Lakof dan Jhonson (1980) berpendapat bahwa bahasa ditentukan oleh keseluruhan sistem berfikir metaforis yang tersusun ke dalam struktur hirarkis. Selaras dengan pandangan tersebut penulis beranggapan bahwa bahasa ritual mengandung metafora. Metafora-metafora yang terkandung dalam tuturan ritual mengandung makna sehingga perlu dianalisis lebih jauh.

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang metafora pada tuturan ritual perkawinan adat Kenoto Hawu di Desa Eimau Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua.

METODE

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kata, makna, dan kalimat dalam lagu ritual perkawinan adat Kenoto Hawu di Desa Eimau Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari ritual perkawinan adat Kenoto Hawu di Desa Eimau Kecamatan Sabu Tengah Kabupaten Sabu Raijua.. Sumber data pendukung dalam penelitian adalah penelusuran data pustaka yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan data bersifat teori dari

literatur-literatur yang relevan dengan materi penelitian ini. Data teoritis yang dimaksud adalah kajian Pragmatik dan teori relevan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat untuk mengumpulkan data, yaitu data lisan maupun tertulis.

PEMBAHASAN

Adat dan upacara perkawinan di daerah Sabu mempunyai nilai-nilai yang luhur, norma-norma adat bersumber dalam perkawinan untuk mengatur secara teliti apa yang harus dilakukan oleh warga masyarakat dalam kelompok suku bangsa, kebudayaan dan keluarga (Bakker, 1984). Kenoto adalah adat perkawinan dan Kenoto menjadi sesuatu yang diharuskan atau diwajibkan. Menurut Narasumber Bapak Epaferditus He yang adalah seorang Guru Kenoto sebenarnya sebuah tempat penyimpanan sirih pinang, tapi karena ini berkaitan dengan perkawinan adat maka kenoto yang dimaksud disini adalah acara pernikahan adat antara seorang laki-laki dan Perempuan sesuai dengan budaya dan tradisi sabu.

Disebut Kenoto karena Kenoto merupakan salah satu simbol cinta kasih orang sabu yang dikemas dalam sebuah tempat sirih pinang, kenoto ini juga merupakan simbol pergaulan orang sabu pergaulan dalam hal ini ada bagian-bagian cinta kasih. Ketika bertemu kerabat, keluarga atau siapapun itu akan akan disuguhkan sebuah kenoto yang berisi sirih pinang sebagai tanda cinta kasih dan kehormatan. Hawu berkaitan dengan pulau dan pulau hawu ini berasal dari nama orang, yaitu *Hawu Miha*, jadi *Ha* dalam bahasa indonesia artinya terdampar sedangkan *Wu* itu berarti sesuatu tumpukan tanah kemudian *Hawu* diartikan sebagai tumpukan tanah yang terdampar. Jadi, *Raihawu* berasal dari tumpukan tanah yang terdampar karena sebelumnya tidak ada tanah di sabu, tapi datanglah tanah dari tempat lain yang membentuk tumpukan tanah yang semakin banyak menjadi sebuah

daratan dan membentuk sebuah pulau. Sehingga diberinama pulau *Hawu* atau pulau sabu dalam bahasa indonesia oleh seorang petualang yang Bernama Hawu Miha sedang terdampar ditempat tersebut. Kenoto Hawu adalah pernikahan adat suku Sabu. Kenoto bukan sebuah acara seremonial, tapi mengandung pesan filosofi adat, di mana seorang laki-laki dan perempuan sah membentuk sebuah rumah tangga jika sudah melalui adat Kenoto, masing-masing pihak mengetahui hak dan kewajiban, serta mengetahui apa resiko yang harus ditanggung jika melanggar kesepakatan yang sudah disepakati saat berlangsungnya Kenoto.

Menurut Epaferditus bagi orang Sabu yang memegang teguh adat budaya Kenoto, tentu dia akan tetap menghalangi pernikahan gereja itu sebelum anaknya di Kenoto. Maka itu sering terjadi ada yang batal nikah karena belum di Kenoto, sehingga Kenoto merupakan sebuah tradisi yang dianggap lebih penting dari pada pernikahan gereja. Sehingga masyarakat suku Sabu yang belum melakukan tradisi Kenoto dianggap sebagai pasangan kumpul kebo dan mereka akan mendapatkan perlakuan yang tidak terhormat. *Kenoto* bagi masyarakat suku Sabu tetap menjunjung tinggi makna kekristenan dalam adat istiadat, dimana *Kenoto* bagi masyarakat suku Sabu bukan menjadi ajang gengsi tetapi melestarikan nilai yang diwariskan oleh leluhur, tentunya tidak bertentangan dengan prinsip kekristenan yaitu kasih, sehingga dengan demikian masyarakat melihat *Kenoto* sesuai dengan kontekstualisasi dalam pernikahan Kristen. Pengutamaan perkawinan *Kenoto* sama seperti pandangan Kitab Keagamaan tentang Abraham yang dimana Abraham menyuruh hamba yang sangat dipercaya membawa persembahan seperti antinganting emas, gelang tangan, dengan demikian itu bisa dikatakan seperti *Kenoto* yang dibawa untuk melamar seorang anak gadis. Karena harga diri seorang anak gadis di Sabu juga ditentukan dengan apa yang dibawa, tetapi disatu sisi masyarakat sabu tidak

menentukan harus ini itu tetapi di satu sisi keluarga perempuan mengatakan bawalah sesuai harga diri. Pengutamaan *Kenoto* itu sangat penting agar kehidupan pasangan nikah ada dalam aturan karena dalam Kitab Keagamaan sudah menenkankan tentang aturan-aturan itu. Waktu yang diperlukan untuk upacara adat ini satu minggu bahkan bisa berbulan-bulan tergantung kesepakatan keluarga untuk menyelesaikan tahapan-tahapan tersebut, tapi untuk acara nikah adat atau hari dimana buka kenoto hanya berlangsung satu hari

1. Simbol dalam Adat Ritual Kenoto Hawu

2. Kenoto/tempat sirih pinang
3. Kereji dai/Nyiru yang berisi kalung emas,cincin emas
4. Sirih pinang,kapur tembakau
5. kealla wului/
6. Binatang-binatang yang bagian dari belis

2. Percakapan antara pihak laki-laki dan perempuan

Perempuan : *he do ae-ae dolowe-lowwe rai timi ta jula mi do era para lu nga?* artinya (banyak sekali yang datang darimana mana hendak kemana apa tujuan dan keperluannya?)

Laki : *Pe ami huba we ama yae. Rai ti ammu tama ammu ma ama yae, bale ji ne he do ae ae do lowe-lowwe.Rowi ne mai ji ma hedapa ama tamakale mongahi tapeda'a pa nga'a jo beke ama. li ana ji do na ne do era mongahi tapemeda'a nga'a pa he. Artinya (Mohon maaf sebelumnya di hadapan saudara karena kedatangan kami yang banyak ini. kami dari rumah tujuannya ke rumah saudara. Tujuan kedatangan kami kehadapan saudara untuk mencari garam sebagai pelengkap rasa di nasi kami yang hambar, karena menurut anak kami ini, disini memiliki garam yang pas untuk pelengkap rasa di nasi kami yang hambar.)*

Perempuan : Ne do kebeli dara ko ne baju ya ti li ama do na ne? Artinya (*baju yang pake saya masih dalam keadaan terbalik dari ucapan saudara*)

Laki-laki : pe ami huba we ama yae. Do era lai pede naiki he jo tama pika dei take pai ke pa hedapa ama he hari ele ta da'i tape banga ammu hawu. Artinya (*Mohon maaf sebelumnya di hadapan saudara. Ada hubungan cinta yang di Jalani antara anak saya dan anak saudara. Tujuan kedatangan kami untuk memberitahu saudara dan keluarga bahwa anak-anak kita ingin dewasa dalam hubungan yang lebih serius menuju jenjang pernikahan adat.*)

Perempuan : He meke ama he do dakka nga li ama domina here ne dakkamu dakka nga dari mengadi lau we dakka nga dari mengadi dae? Artinya (*karena saudara sudah datang dengan tujuan seperti itu dari bahasa yang saudara ucap, apakah saudara datang dengan tali pancing yang tujuannya di air yang dalam atau datang dengan tali pancing di air dangkal?*)

Laki-laki : Nga do-do dakka ji ma hedapa ama. Dokebali uru meke pa ana ji ngine he ta do wae petara-tara ke no nga ana ama rai tira ade no do meramma ne we ado, dai ni le bale pa ji. Do wae petara-tara ke no nga ana ama, rai ti ra ade no do meramma. Heku ne mai ji ma hedapa ama do mai nga dari mengadi lau ke mahedapa ama he. Wala tina enne ne lua haja ji he do agu kenana nga ke ala mi ta mama he la'u wae ama hari ele he tamama ne do agu ro ji we ado? Artinya (*sebelum kedatangan kami kehadapan saudara. kami sudah bertanya ke anak kami apakah dia benar-benar tulus mencintai anak saudara dari dalam hatinya dan anak kami menjawab bahwa dia benar-benar mencintai anak saudara dari dalam hatinya yang tulus. Jadi tentunya, kami membawa tali pancing kami dengan niat untuk memancing di air yang sangat dalam. Kemudian dari pada itu, sebagai bukti dari hati kami yang tulus kami membawa siri dan*

pinang untuk di makan bersama apakah saudara dan keluarga menerima kami?)

Perempuan : Rowi do mina hare ke li ama do dakka nga dari mengadi lau ke ama ma he dapa ji hari ele, nara ke ama pa ji. Ne tamama do agu ro ama he, tamama helau ke ri di mi'i tamerai jara rujara kako naike he tade banga ammu. Para nga nga'a hela'u ne tamama he tapetatu awe ke di ta pe'ri ama he ne dakka ma pe oro li. Artinya (*kalau memang begitu demikian ucapan dan maksud saudara sudah datang dengan tali pancing tujuan pancing di air yang dalam. Maka saya sudah menerima kedatangan saudara semua. Sebagai bukti saya sudah menerima saudara dan keluarga maka, sirih pinang yang saudara bawa kita akan makan bersama, supaya hubungan anak-anak kita tetap bisa berjalan dengan baik sampai proses pernikahan adat. Saat sirih pinang ini kita makan bersama kita akan bahas dan menentukan waktu kapan saudara dan keluarga datang bahas belis dan menentukan waktu pernikahannya.*)

3. Istilah dalam acara adat Kenoto Hawu

1. Pengedi enni (perkenalan diri pihak laki-laki ke keluarga Perempuan secara mandiri tanpa orang tua atau keluarga)
2. Peoroli (peminangan)
3. Petada dokepai (pertemuan orang tua laki-laki dengan orang tua Perempuan untuk perkenalan diri)
4. Peaggu kenoto (nikah adat)
5. Banga ammu hawu (pernikahan adat sabu)
6. Benni ha'u kenoto (seorang ibu yang diutus dari keluarga mempelai Perempuan yang berhak menerima sirih pinang dari mempelai laki-laki)
7. Mone pili dida (seorang om yang diutus dari keluarga perempuan yang berhak membuka tempat sirih pinang dan pertama kali menikmati sirih pinang).
8. Mone ubba (jubir)

a. Turutan Ritual dalam adat Kenoto Hawu

Dalam adat perkawinan sabtu ada beberapa istilah-istilah yang sering digunakan dalam proses berlangsungnya acara adat. Istilah-istilah yang sering digunakan dalam acara adat Sabu yaitu :

1. *Ne mai ji ma he dapa ama done ne mongahi tapemeda ne ga'a*
Arti : Tujuan kedatangan kami mencari garam sebagai pelengkap rasa di nasi yang hambar
Maksud dari istilah ini yaitu sang pria mengibaratkan dirinya sebagai nasi yang hambar tanpa garam. Sang wanita diibaratkan garam sebagai pelengkap rasa nasi yang hambar.
2. *Ne'i ma ne due tapulara pi'a do ngapi*
Arti : Ada pohon tuak tapi belum memiliki alat penjepit bunga tuak.
Maksud dari istilah ini yaitu sang pria mengibaratkan dirinya sebagai pohon tuak yang belum memiliki alat penjepit bunga tuak sang wanita diibaratkan sebagai alat penjepit bunga pohon tuak untuk menghasilkan air tuak yang manis.
3. *Nei ma ne nga'hu tapulara pi'a do aru*
Arti : Ada lesung tumbuk padi tapi tidak ada falu untuk tumbuk padi
Maksud dari istilah ini yaitu sang pria mengibaratkan dirinya sebagai lesung yang belum memiliki falu. Sang Wanita diibaratkan sebagai falu yang bisa membantu dirinya untuk menghasilkan beras.
4. *Ta ma pika ta dai ta kepai kedji due pa ina nga ama*
Arti : Datang beritahu ibu dan bapak bahwa kami ingin dewasa

Maksud dari istilah ini yaitu mengibaratkan pihak lelaki datang meminang anak mereka untuk dinikahi

5. *Ta era nga dje he nga aggu dou do wowiu ina ya ma hengadu dji due?*
Arti : Ada hal apa sehingga mengajak orang baru untuk cium bapa dan mama?
Maksud dari istilah ini yaitu pertanyaan ini bertujuan untuk menanyakan tujuan dari Tindakan tersebut.
6. *Makale appa pedui oke ei*
Arti : mencari alat/pelepa tuak untuk pikul air karena yang ada dirumah pria hanya ember tanpa alat pimikul air.
Maksud dari istilah ini yaitu sang pria diibaratkan sebagai ember yang belum memiliki alat pikul air, tanpa alat pikul itu sang pria tidak bisa mengisi ember yang kosong. Tujuan dari sang pria menjadikan sang Wanita sebagai alat pikul air untuk mengisi ember yang kosong itu.
7. *Tama pue wila bunga do ne pa hedapa ammu*
Arti : Datang memetik bunga yang mekar di depan rumah
Maksud dari istilah ini yaitu sang pria mengibaratkan sang Wanita sebagai bunga yang mekar begitu indah dan cantik, jadi tujuan kedatangan sang pria untuk memetik bunga yang begitu indah dan cantik menjadi milik sang pria seutuhnya.
8. *Bale ya ne dakka ne do ngedi ne ruhaba dorukolo*
Arti : Alasan saya datang karena saya melihat pucuk daun lontar yang mudah untuk membuat haik/tempat menada air nira lontar

Maksud dari istilah ini yaitu sang pria mengibaratkan sang Wanita sebagai daun lontar yang masih pucuk sehingga mudah untuk membentuk wadah yang baru.

9. *Mai nga wo ihi wue, we nga pake bara?*

Arti : datang dengan keadaan telanjang atau berpakaian?

Maksud dari istilah ini yaitu pertanyaan ini mengibaratkan pihak Perempuan menanyakan apakah laki-laki datang dengan tujuan serius atau dengan tujuan untuk membuat keluarga Perempuan malu dengan Tindakan laki-laki meninggalkan Perempuan menjanda. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang diajukan dengan sengaja oleh pihak Perempuan untuk melindungi anak mereka sehingga diperlakukan baik oleh si laki-laki.

10. *Nenga kebelli dara baju we ado?*

Arti :Datang dengan keadaan baju terbalik atau tidak?

Maksud dari istilah ini yaitu pertanyaan ini mengibaratkan pihak Perempuan menanyakan apakah pihak lelaki datang dengan niat hati tulus atau dengan niat hati yang biasa-biasa saja

11. *Kebao para haku we kebao pa era akki*

Arti : kerbau dalam saku atau kerbau di tempat ikat

Maksud dari istilah ini yaitu belis diibaratkan dalam bentuk uang atau dalam bentuk Binatang hidup.

4. Pengelompokan Metafora berdasarkan Tutaran Ritual Metafora Struktural

Metafora structural adalah metafora yang mempunyai pemetaan sistematis dari satu konsep ke konsep lain atau entitas yang satu ke entitas yang lain seperti beberapa kutipan di bawah ini:

(1) *Ne mai ji ma he dapa ama done ne mongahi tapemeda ne ga'a (Tujuan kami datang ke depan Bapa karena ada garam perasa di nasi).* Pada Kutipan (1) menunjukkan metafora structural dimana kedua kata yang terdapat pada kutipan tersebut yang merupakan ungkapan “Mongahi” atau mencari garam sebagai pelengkap rasa, kutipan ini menunjukkan sosok imajeri seorang pria mengibaratkan dirinya sebagai nasi yang hambar tanpa garam. Sang wanita diibaratkan garam sebagai pelengkap rasa nasi yang hambar. Jadi Wanita dan pria pada ungkapan tersebut diibaratkan pada garam dan nasi.

(2) *Ne'i ma ne due tapulara pi'a do ngapi (Ada pohon tuak tapi belum memiliki alat penjepit bunga tuak)*

Pada Kutipan (2) menunjukkan metafora structural dimana kedua kata yang terdapat pada kutipan tersebut yang merupakan ungkapan “Ne'i ma ne due” atau pohon tuak , kutipan ini menunjukkan sosok imajeri seorang pria mengibaratkan dirinya sebagai pohon tuak. Sang wanita diibaratkan garam sebagai “ngapi “ atau Penjepit bunga Tuak . Jadi Wanita dan pria pada ungkapan tersebut diibaratkan pada Tuak dan penjepit bunga Tuak

(3) *Nei ma ne nga'hu tapulara pi'a do aru (Ada lesung tumbuk padi tapi tidak ada falu untuk tumbuk padi)*

Pada Kutipan (3) menunjukkan metafora structural dimana kedua kata yang terdapat pada kutipan tersebut yang merupakan ungkapan “aru” atau lesung, kutipan ini menunjukkan sosok imajeri seorang pria mengibaratkan dirinya sebagai lesung tumbuk padi. Sang wanita diibaratkan garam sebagai falu untuk tumbuk padi. Jadi Wanita dan pria pada ungkapan tersebut diibaratkan lesung dan falu.

Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan metafora berdasarkan pengalaman fisik dan kebudayaan dan memberi konsep orientasi tempat atau ruang.

- (1) *Nenga kebelli dara baju we ado?*(Datang dengan keadaan baju terbalik atau tidak?)

Pada ungkapan (1) ungkapan metafora orientasional ditujukan dengan kata “Ne nga kebelli dara baju” atau *baju terbalik*, kata baju terbalik menunjukkan pihak Perempuan menanyakan apakah pihak lelaki datang dengan niat hati tulus atau dengan niat hati yang biasa-biasa saja.

- (2) *Ta ma pika ta dai ta kepai kedji due pa ina nga ama* (Datang beritahu ibu dan bapak bahwa kami ingin dewasa)

Pada ungkapan (2) ungkapan metafora orientasional ditujukan dengan ungkapan “Ta dai takepai” atau *ingin dewasa*, kata ingin dewasa menunjukkan pihak laki-laki yang ingin melamar pihak perempuan

Metafora Ontologi

Metafora ontologi merupakan ungkapan berupa fenomena non fisik dan pengalaman manusia di gambarkan sebagai halnya fenomena fisik yang konkret

- (1) *Kebao para haku we kebao pa era akki* (kerbau dalam saku atau kerbau di tempat ikat)
Kutipan (1) merupakan Metafora ontologi ditunjukkan dengan frasa “Kebao para haku” atau Kerbau dalam saku mengungkapkan aktifitas fisik yakni menyimpan yang merupakan ontologi pekerjaan fisik manusia dipertahankan dengan kerbau dalam acara ritual adat tersebut. kutipan ini menunjukkan imajeri pemufakatan yaitu persetujuan belis diibaratkan dalam bentuk uang atau dalam bentuk Binatang hidup.

- (2) *Bale ya ne dakka ne do ngedi ne ruhaba dorukolo* (Alasan saya datang karena saya melihat pucuk daun lontar yang mudah untuk membuat haik/tempat menada air nira lontar)
Kutipan (2) merupakan Metafora ontologi ditunjukkan dengan frasa “Ne do ngedi ruhaba dorukolo” atau menada air nira lontar mengungkapkan aktifitas fisik yakni menadah air lontar yang merupakan ontologi pekerjaan fisik manusia dipertahankan dengan pucuk lontar dalam acara ritual adat tersebut. Kutipan ini menunjukkan imajeri yaitu sang pria mengibaratkan sang Wanita sebagai daun lontar yang masih pucuk sehingga mudah untuk membentuk wadah yang baru.

- (3) *Mai nga wo ihi wue, we nga pake bara?*

(Datang dengan keadaan telanjang atau berpakaian?)

Kutipan (3) merupakan Metafora ontologi ditunjukkan dengan frasa “Mai nga woihi wue” yang artinya telanjang atau berpakaian mengungkapkan aktifitas fisik yakni memakai pakaian yang merupakan ontologi pekerjaan fisik manusia dipertahankan dengan berpakaian atau tidak dalam acara ritual adat tersebut. Kutipan ini menunjukkan imajeri yaitu sang pria datang dengan tujuan serius atau dengan tujuan untuk membuat keluarga Perempuan

malu dengan Tindakan laki-laki meninggalkan Perempuan menjanda. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang diajukan dengan sengaja oleh pihak Perempuan untuk melindungi anak mereka sehingga diperlakukan baik oleh si laki-laki.

- (4) *Tama pue wila bunga do ne pa hedapa ammu*
(Datang memetik bunga yang mekar di depan rumah)

Kutipan (4) merupakan Metafora ontology ditunjukkan dengan frasa “Tama pue” atau memetik bunga mengungkapkan aktifitas fisik yakni memetik bunga yang merupakan ontology pekerjaan fisik manusia dipetahkan dengan bunga yang mekar dalam acara ritual adat tersebut. Kutipan ini menunjukkan imajeri yaitu sang pria mengibaratkan sang Wanita sebagai bunga yang mekar begitu indah dan cantik, jadi tujuan kedatangan sang pria untuk memetik bunga yang begitu indah dan cantik menjadi milik sang pria seutuhnya

- (5) *Makale appa pedui oke ei* (Mencari alat/pelepa tuak untuk pikul air karena yang ada di rumah pria hanya ember tanpa alat pikul air).

Kutipan (5) merupakan Metafora ontology ditunjukkan dengan frasa “Makale appa” atau pelepa tuak mengungkapkan aktifitas fisik yakni memikul air yang merupakan ontology pekerjaan fisik manusia dipetahkan dengan “tuak” dalam acara ritual adat tersebut. Kutipan ini menunjukkan imajeri yaitu sang pria diibaratkan sebagai ember yang belum memiliki alat pikul air, tanpa alat pikul itu sang pria tidak bisa mengisi ember yang kosong. Tujuan dari sang pria menjadikan sang Wanita sebagai alat pikul air untuk mengisi ember yang kosong itu

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan terdapat 8 istilah dalam acara adat dan 11 tuturan ritual. Tuturan

ritual di bagi menjadi 3 yaitu: Metafora structural, Metafora Orientasional dan Metafora Ontologi.

6. Makna yang terkandung dalam upacara ritual *Kenoto Hawu*

Pada prinsipnya perkawinan terjadi karena keputusan antara laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta. Hal ini merupakan hal yang paling mendasar dalam suatu perkawinan, baik di tiap daerah maupun suku bangsa tentunya mempunyai tata upacara perkawinannya sendiri yang sesuai dengan adat istiadat di mana kita tinggal. Tata cara perkawinan tiap suku bangsa juga memiliki nilai dan ketentuan yang sangat dijunjung tinggi. Upacara perkawinan pasti dilaksanakan oleh setiap masyarakat di daerah manapun dan oleh berbagai lapisan masyarakat, yang tergolong kelas ekonomi bawah maupun golongan ekonomi atas. Selain memiliki keunikan tersendiri dalam suatu perkawinan, maka di kalangan Masyarakat

Desa Eimau masih sangat memegang teguh adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam suatu perkawinan. Perempuan suku Sabu diwajibkan untuk melakukan perkawinan *kenoto* karena ketika perempuan suku Sabu tidak melakukan Perkawinan *Kenoto*, hukum adat Sabu akan berlaku. Perkawinan *kenoto* sering didahulukan daripada perkawinan gerejawi hal ini mengingat tradisi yang sudah berlangsung pada zaman dahulu. Perkawinan *Kenoto* menunjukkan harga diri dari seorang perempuan artinya ketika pihak laki-laki mau ambil untuk keluar dari dalam rumah orang tua perempuan memang nilai seorang perempuan tidak ditentukan dengan apa yang dibawa oleh mempelai laki-laki, tetapi dapat menghormati adat istiadat yang berlaku karena perempuan lahir dari adat. Oleh karena itu adat sangat penting. Tetapi di satu sisi perkawinan *Kenoto* selalu melibatkan Gereja. *Kenoto* dan Agama tidak pernah

berjalan sendiri lewat doa maupun ibadah (adat dan gereja berjalan bersamaan). Dalam tradisi warga Desa Eimau Sabu secara umumnya masyarakat suku Sabu, memang menaruh perhatian besar dalam menjaga tradisi, terutama menjaga tradisi yang telah diwariskan dari para nenek moyang yang telah berperan besar bagi perkembangan adat istiadat suku Sabu sendiri sampai saat ini.

Melestarikan apa yang telah dilakukan para nenek moyang dahulu merupakan suatu hal yang penting, karena di situ ada nilai-nilai historis yang bisa diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Warga Desa sendiri, upaya menjaga tradisi sudah banyak dilakukan agar tetap memegang teguh warisan dan tradisi dari para nenek moyang. Dalam konteks perkawinan *Kenoto*, kita dapat melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku Sabu untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya, karena didalam perkawinan *kenoto* sendiri penghormatan terhadap perempuan merupakan suatu hal yang dianggap penting dan sangat bernilai tinggi.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan dilapangan terdapat 8 istilah dalam acara adat dan 11 tuturan ritual. Tuturan ritual di bagi menjadi 3 yaitu: Metafora structural, Metafora Orientasional dan Metafora Ontologi.

Perkawinan *Kenoto* menunjukkan harga diri dari seorang perempuan artinya ketika pihak laki-laki mau ambil untuk keluar dari dalam rumah orang tua perempuan memang nilai seorang perempuan tidak ditentukan dengan apa yang dibawa oleh mempelai laki-laki, tetapi dapat menghormati adat istiadat yang berlaku karena perempuan lahir dari adat. Oleh karena itu adat sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Mboka, I. (2019). Analisis Metafora Pada Tuturan Ritual Adat Tau Nggua Di Desa Ngalukoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 11-18.
- Colletta, J. Nat dan Umar Kayam, 1987 Kebudayaan dan pembangunan. Sebuah pendekatan terhadap Antropologi Terapan di Indonesia. Jakarta . Yayasan Obor Indonesia.
- Daeng J. Hans. 2000. Manusia kebudayaan dan Lingkungan : Yogyakarta pustaka pelajar.
- Erom. Kletus. 2014. Artikel Penggunaan Nama Samaran (NS) Pada Masyarakat Manggarai (MM) dalam Perspektif Teori Linguistik Kebudayaan: Kupang. Bianglala: Jurnal Linguistik PPS Undana Kupang.
- Erom, Kletus. 2015. "Pengantar Teori Linguistik Kebudayaan" – diterjemahkan dari Toward A Theory of Cultural Linguistics, by Palmer. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Hamidi. 2008. Metode penelitian Kualitatif. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liliweri, Alo. 2014 "Pengantar Studi Kebudayaan" Bandung: Penerbit Nusa Media Nasir,
- Moh. 1984. Metode Penelitian. Kakarta: Ghalia.
- Mboka, Idris. 2016. Penggunaan Doa Batuna'u Dalam Tradisi Etnik Lio Perspektif Kajian Linguistik Kebudayaan: Kupang Tesis: Universitas Nusa Cendana

- Palmer, Gary B. 1996. Toward a Theory of Cultural Linguistics, 1st Edition. Texas: The University of Texas Press.
- Sare,A. Angelina 2014 Klausa transitif Bahasa Lio (sebuah artikel). Kupang: Bianglala.
- Suryadi. 2009. Hubungan Antara Bahasa dan Budaya. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar
- Saleh, K.W. (2000). Hukum Perkawinan Indonesia. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Subeki, R dan Tjitrosudibio. (1974). Kitab Undangundang Hukum Perdata. Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Tantu, A. (2013). Jurnal Arti Pentingnya Pernikahan. Al Hikmah. 14, (2), 257-265
- Wahad, M. Husein, A. (2011). Jurnal Simbol-simbol Agama. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry: Substantia, 12, (1), 78-84
- Iswanto. (2021). Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Sèf Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur. Totobuang, 9(1), 1–14.
- Iswanto. (2015). Alternasi Verba Bahasa Indonesia(Sufik - I Dan - Kan). 1(1), 10–20.
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan. Jakarta: Pt Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Bambang, Purwo.1990.PELLBA3(*Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya: 3*).Jakarta:Kanisius.
- Barker, Ch. 2004. Cultural Studies, Teori & Praktik (Terjemahan oleh Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- dalam Perspektif Ekolinguistik.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mbete, Aron Meko. 2009. *Refleksi Ringan tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan*.
- Moleong, Lexi. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ogden, C.K., and I.A. Richards. 1972. *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul LTD.
- Sahrin.2013.*Dokumen Pribadi:Laporan Hasil Penelitian Ritual Tuturangiana Andala*.Kendari
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Air Langga University Press.